# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan budidaya kambing karena kemampuannya beradaptasi dengan iklim tropis, berbagai manfaat yang dimiliki dan populasinya yang tinggi. Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan pada tahun 2018 yang tercantum pada lampiran 1, populasi kambing jumlahnya di Indonesia mencapai 18.720.000 ekor dan menjadi hewan ternak dengan populasi terbesar selain unggas. Populasi kambing paling besar ditemui di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 4.108.188 ekor. Dari total populasi kambing yang ada, hanya sekitar 32% yang merupakan jenis kambing perah seperti kambing Etawa, kambing Peranakan Etawa, dan kambing Saanen (Joyo Sulistyo, 2015) sehingga saat ini jenis kambing yang paling banyak diternak adalah jenis pedaging. Budidaya kambing perah perlu ditingkatkan sehingga mampu mengurangi impor susu dan memanfaatkan potensi populasi kambing untuk menunjang kebutuhan susu masyarakat Indonesia. Selain itu, dengan mengembangkan pemanfaatan susu kambing menjadi berbagai macam produk makanan, minuman maupun kosmetik dapat memunculkan peluang bisnis yang lebih luas.

Untuk mengenalkan dan menarik minat masyarakat terhadap susu kambing dan produk olahannya, mengembangkan produk olahan susu kambing baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta memperlihatkan peluang bisnis budidaya kambing perah; diperlukan suatu wadah yang menyenangkan untuk belajar seputar susu kambing. Wadah yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut adalah wisata edukasi pengolahan susu kambing dimana pengunjung dapat bersenang-senang sekaligus belajar dan berlatih seputar budidaya kambing

perah, susu kambing dan cara pengolahannya. Perencanaan ini didukung dengan ide Wakil Wali Kota Semarang untuk mengadakan fasilitas wisata edukasi setelah melihat potensi dari Dusun Kuncen Semarang dimana perkumpulan kelompok tani Kuncen Farm membuat pusat peternakan kambing perah dan mengolah susu kambing menjadi berbagai produk (Abdul Mughis, 2017). Lokasi pusat peternakan kambing perah yang terdapat di Dusun Kuncen, Kelurahan Bubakan, Kecamatan Mijen, Kota Semarang kemudian dipilih menjadi lokasi wisata edukasi pengolahan susu kambing. Lokasi ini mendukung dalam pengadaan fasilitas wisata dengan kondisi alam yang cocok bagi habitat kambing, hijau, sejuk, dan menghasilkan berbagai buah; kondisi sosial dimana banyak tenaga ahli yang diperlukan sehubungan dengan pembudidayaan kambing perah; potensi wisata di lingkungan tersebut; dan juga infrastruktur yang memadahi.

Pada perencanaan proyek wisata edukasi pengolahan susu kambing ini terdapat industri pengolahan susu kambing yang memiliki kegiatan produksi konstan dan terjadwal. Industri Pengolahan Susu Kambing ini menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi produksi dan fungsi wisata dalam bentuk tur. Fungsi bangunan sebagai suatu fasilitas wisata edukasi akan memiliki jumlah pengunjung yang tidak stabil, pada umumnya suatu fasilitas wisata akan ramai pengunjung pada hari-hari libur atau akhir pekan. Hal ini berarti pemasukan dari aktivitas wisata pengunjung tak menentu, sementara biaya operasional dikeluarkan terus menerus untuk kegiatan produksi, padahal kegiatan wisata adalah pemasukan terbesar proyek wisata edukasi pengolahan susu kambing ini. Untuk itu perlu dilakukan upaya efisiensi penggunaan energi untuk menekan biaya operasional bangunan dengan menggunakan sumber energi terbarukan.

## 1.2 Pernyataan Masalah Desain

Berdasarkan gagasan masalah desain mengenai proyek “Wisata Edukasi Pengolahan Susu Kambing yang Berkelanjutan di Semarang”, maka dirumuskan beberapa pernyataan masalah desain sebagai berikut;

a. Bagaimana mewujudkan teknologi dan sistem bangunan pada wisata edukasi pengolahan susu kambing dengan mengupayakan efisiensi energi dan mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan?

b. Bagaimana wisata edukasi ini mendukung dan mengembangkan potensi lingkungannya khususnya pusat peternakan kambing perah dusun Kunchen serta memunculkan ekspresi lokalitas ke dalam desain bangunan?

c. Bagaimana mewujudkan sirkulasi pada industri pengolahan susu kambing yang *visible* bagi pengunjung tanpa mengganggu kegiatan produksi?

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari perancangan proyek “Wisata Edukasi Pengolahan Susu Kambing yang Berkelanjutan di Semarang” ini adalah;

a. Menyajikan wisata edukasi yang berkonstribusi terhadap keberlangsungan lingkungan dan mampu megembangkan potensi lingkungan khususnya pusat peternakan kambing perah dusun Kunchen;

b. Menciptakan wisata edukasi dengan teknologi dan sistem bangunan yang mengupayakan efisiensi energi dan memanfaatkan potensi alam untuk menghemat biaya operasional bangunan;

c. Mewujudkan industri pengolahan susu kambing yang memiliki dua fungsi yaitu fungsi produksi dan fungsi wisata, dimana pengunjung dapat melihat dan mempelajari proses produksi tanpa mengganggu kegiatan produksi.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat secara akademis

Wisata edukasi ini dapat menjadi sarana yang menyenangkan untuk belajar mengenai kambing dan cara perawatannya, susu kambing dengan segala kandungan dan manfaatnya, serta cara pengolahannya dan produk-produk yang dapat dihasilkan dengan susu kambing.

### 1.4.2 Manfaat bagi masyarakat

Dengan berbagai informasi yang diterima dari wisata edukasi ini, masyarakat akan memiliki pengetahuan lebih mengenai susu kambing dan para calon pengusaha akan memiliki bekal keterampilan dan pengetahuan untuk memulai usaha budidaya kambing perah. Selain itu, wisata edukasi ini menjadi lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan mengembangkan pusat peternakan kambing perah di Dusun Kuncen serta obyek-obyek wisata yang ada disekitarnya.

## 1.5 Sistematika Pembahasan

### 1.5.1 BAB I Pendahuluan

Berisi mengenai uraian latar belakang pemilihan projek, masalah desain yang dihadapi, tujuan dan manfaat proyek, dan sistematika penulisan atau pembahasan laporan perancangan ini.

### 1.5.2 BAB II Gambaran Umum

Berisi tentang gambaran secara umum fungsi bangunan yang berisi teori-teori dan kajian tentang projek sejenis, lokasi dan tapak, kondisi lingkungan, dan kebudayaan yang berkembang di sekitar area tapak lokasi perancangan.

### 1.5.3 BAB III Pemrograman Arsitektur

Berisi tentang analisa-analisa kegiatan untuk menentukan kebutuhan ruang dengan pendekatan studi aktifitas, analisis studi preseden serta analisa pola

hubungan ruang dan struktur organisasi ruang yang dijabarkan untuk menyelesaikan masalah desain.

### 1.5.4 BAB IV Penelusuran Masalah

Bab ini merupakan proses analisa untuk menentukan masalah arsitektural yang didapat dari ketidaksesuaian antara harapan dengan kondisi faktual yang terjadi sesuai dengan kasus. Kondisi ini dapat berupa potensi maupun kendala.

### 1.5.5 BAB V Landasan Teori

Berisi tentang teori yang digunakan sebagai pedoman dan acuan untuk memecahkan masalah desain yang ada pada bab 4.

### 1.5.6 BAB VI Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan merupakan pokok-pokok perancangan yang menjadi pegangan dalam proses desain. Pendekatan ini ditentukan bersasarkan masalah paling dominan yang akan berkembang menjadi tema desain.

### 1.5.7 BAB VII Landasan Perancangan

Landasan perancangan merupakan kesimpulan sikap yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan masalah yang dihadapi.